**AN INTEGRATED MULTI-LIFE CHARACTER MODEL DALAM ARISTOCHRATIC ETHNOMULTICULTURAL SOCIETY**

**PADA PROSESI SUGENGAN KHAUL DALEM Ng. DSDISKS HAMENGKUBUWONO KAPING VII**

**DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Prof. Dr. Trie Hartiti Retnowati, M.Pd**

**Prof. Dr. Suharti**

**Dra. RA. Rahmi D. Andayani, M.Pd.**

*Fakultas Bahasa dan Seni*

*Universitas Negeri Yogyakarta*

*Email:* [*trihartiti54@gmail.com*](mailto:trihartiti54@gmail.com)

*Hp: 082121161604*

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**TAHUN 2014**

**AN INTEGRATED MULTI-LIFE CHARACTER MODEL DALAM ARISTOCHRATIC ETHNOMULTICULTURAL SOCIETY**

**PADA PROSESI SUGENGAN KHAUL DALEM Ng. DSDISKS HAMENGKUBUWONO KAPING VII**

**DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Prof. Dr. Trie Hartiti Retnowati, M.Pd**

**Prof. Dr. Suharti**

**Dra. RA. Rahmi D. Andayani, M.Pd.**

*Fakultas Bahasa dan Seni*

*Universitas Negeri Yogyakarta*

*Email:* [*trihartiti54@gmail.com*](mailto:trihartiti54@gmail.com)

*Hp: 082121161604*

**ABSTRAK**

Kegiatan budaya dalam *Khaul Dalem Khaul Dalem Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurachman Khalifatulloh Ingkang Jumeneng Kaping VII (*Ng. DSDSIKS HB VII) banyak hal-hal yang patut diteladani sehingga perlu dilestarikan*.* Beberapa nilai-nilai *character building* yang ditunjukkan oleh Ng. DSDSIKS HB VII, antara lain: (1) Keteladanan, (2) Kegigihan, (3) Sejarah, (4) Sopan santun, (5) Kepahlawanan, (6) Pengorbanan, dan (7) Kepemimpinan. Salah satu contoh adalah tindakan *Lengser Keprabon* yang dilakukan beliau menunjukkan kebijaksanaan dan kearifan beliau sebagai seorang penguasa yang agung. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi peninggalan budaya lokal (*local culture*) yang dipagari dengan *multi-life character model*. (2) Mengklasifikasikan hasil identifikasi sesuai dengan ranah masing-masing (*code domain*).(3) Membuat pemetaan budaya lokal tentang Khaul Dalem Ng. SDISKS HB VII. Metode yang digunakan adalah rancangan *Descriptive Qualitative* *d*engan model analisis *enthomulticultural*. Data berupa ujaran lisan dan bahasa tertulis, sedangkan sumber data adalah seluruh kerabat *Khaul Dalem*, abdi dalem (kekancingan), dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (a) observasi, (b) wawancara, (c) kuesioner. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan purposive sampling. Sedangkan uji validitas dilakukan dengan cara (1) triangulasi dari pakar *character building, ethnomulticultural,* *sosiolinguistik* (2) rancang bangun teori pada pakar.Objek penelitian tentang implementasi *multi-life character model* pada kerabat HB VII, abdi dalem, para kekancingan, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian berupa pemetaan *Integrated Multi-Life character model”* dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, kesenian/kebudayaan, bidang keagamaan, dan bidang social.

*Kata kunci:* ***Khaul Dalem, nilai-nilai karakter***

**AN INTEGRATED MULTI-LIFE CHARACTER MODEL IN ARISTOCHRATIC ETHNOMULTICULTURAL SOCIETY**

**IN THE RITUAL OF *SUGENGAN KHAUL DALEM Ng. DSDISKS HAMENGKUBUWONO* *KAPING* *VII***

**IN YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE**

**Prof. Dr. Trie Hartiti Retnowati, M.Pd**

**Prof. Dr. Suharti**

**Dra. RA. Rahmi D. Andayani, M.Pd.**

*Faculty of Languages and Arts*

*Yogyakarta State University*

*E-mail:* [*trihartiti54@gmail.com*](mailto:trihartiti54@gmail.com)

*Phone: 082121161604*

**ABSTRACT**

The cultural activities in *Khaul Dalem Khaul Dalem Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Nalogo Ngabdurachman Khalifatulloh Ingkang Jumeneng Kaping VII (*Ng. DSDSIKS HB VII) provide a lot of good models that must be preserved. Some values for character building performed by Ng. DSDSIKS HB VII include: (1) exemplary, (2) persistence, (3) history, (4) politeness, (5) heroism, (6) sacrifice, and (7) leadership. One of the examples is *Lengser Keprabon* which shows a wisdom performed by HB VII as a great King. The aims of this research are (1) identifying local cultures heritage which are covered with multi-life character model, (2) clarifying the results of analysis based on each code domain, and (3) mapping the local cultures about *Khaul Dalem Ng. SDISKS HB VII*. The method employed in this study is Descriptive Qualitative by using enthomulticultural model of analysis. The data are in the form of spoken and written utterances. Moreover, the data sources consist of all *Khaul Dalem* relatives, palace servant (*kekancingan*), and the surrounding society. The techniques of collecting the data include (a) observations, (b) interviews, and (c) questionnaires. The data were analyzed using descriptive-qualitative approach. This study employs purposive sampling techniques to collect the data. The validity tests are performed by using (1) triangulation from the experts of character building, ethnomulticultural*,* and sociolinguistics; (2) theoretical design from the experts. The research objects about the implementation of multi-life character model areHB VII relatives, palace servants, *kekancingan*, and the surrounding society. The findings of the research are a mapping of Integrated Multi-Life character model in the field of economy, health, education, arts/cultures, religion, and social.

*Key words:* ***Khaul Dalem, character values***

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa persaudaraan yang ada dalam nilai dan karakter harus menjadi milik setiap warga negara agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa yang akan datang. Seperti diketahui bahwa pendidikan nilai erat kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan watak bangsa. Dengan demikian melestarikan persaudaraan dalam budaya kekerabatan dirasa sangat penting untuk diwujudkan,. Demikian halnya pada kekerabatan *Khaul Dalem Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Nalogo Ngabdurachman Khalifatulloh Ingkang Jumeneng Kaping VII* perlu dilestarikan. Karena Ngarsa Dalem HB VII telah menurunkan dan memberikan keteladanan beliau melalui pembelajaran *character building* kepada keturunan dan seluruh masyarakat dan bangsa di Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya. Beberapa nilai-nilai *character building* yang ditunjukkan oleh Ng. DSDSIKS HB VII, antara lain: (1) Keteladanan, (2) Kegigihan, (3) Sejarah, (4) Sopan santun, (5) Kepahlawanan, (6) Pengorbanan, dan (7) Kepemimpinan. Salah satu contoh adalah tindakan *Lengser Keprabon* yang dilakukan beliau menunjukkan kebijaksanaan dan kearifan beliau sebagai seorang penguasa yang agung..

**Rumusan Masalah**

1. Manfaat dalam bidang apa saja yang dapat diidentifikasi dalam prosesi sugengan *Khaul Dalem* Ng. SDISKS Hamengkubuwono VII berbasis *multi-life character model*?
2. Pembelajaran apa saja yang dapat diklasifikasi sebagai membelajaran *character building* dalam prosesi sugengan *Khaul Dalem Ng. SDISKS HB VII* ?

**Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bidang apa saja dalam proses sugengan *Khaul Dalem* Ng. SDISKS Hamengkubuwono VII berbasis *multi-life character model*.
2. Mengklasifikasi mengenai pembelajaran *character building* dalam prosesi sugengan *Khaul Dalem Ng. SDISKS HB VII*

**Manfaat Penelitian**

Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini mampu menerapkan teori tentang *multi-life character model,* etnomultikultural, dan sosiolinguistik.

Secara Praktis

Bagi Masyarakat

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang pemetaan budaya dan implementasi an *integrated multi-life character* model yang terkait dengan ilmu geonologi (*geonology).*
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang cara bertatakrama, bersosialisasi, dan berorganisasi melalui contoh-contoh keteladanan karakter ngarso dalem Hameng Kubuwono kaping VII.

Bagi Kraton Yogyakarta

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai pemetaan budaya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pelestarian budaya kraton.

Bagi DIKTI

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang pemetaan budaya dan implementasi *An Integrated Multi-life Character Model* yang terkait dengan ilmu geonology.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pakar terkait dan para peneliti.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kebijakan bagi DIKTI untuk membuat keputusan yang terkait dengan revitalisasi budaya lokal agar budaya lokal tidak terkikis keberadaanya.

Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan banding dalam pengajaran budaya Jawa khususnya budaya lokal Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi dan dokumentasi khususnya bagi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *Descriptive Qualitative dan Quantitative* dengan model analisis *enthnomulticultural*. Data berupa ujaran lisan dan bahasa tertulis, sedangkan sumber data adalah seluruh kerabat Khaul Dalem, abdi dalem (kekancingan), dan masyarakat sekitar. Alat pengumpul data berupa *video, tape recorder*, buku panduan, pengumpul data dan catatan-catatan lapangan, sedangkan instrumen penelitian berupa *human instrument (key instrument*) yang dilengkapi dengan kuesioner tentang implementasi metode *multi-life character model*. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara (a) observasi, (b) wawancara, (c) penyebaran kuesioner. Kelengkapan data diperoleh dengan cara *participant observation*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan *purposive sampling*. Sedangkan uji validitas akan dilakukan dengan cara (1) triangulasi, (2) pakar character building, ethnomulticultural, sosiolinguistik, (3) pencocokan hasil analisis terdahulu.

**Objek Penelitian**

Objek penelitian tentang implementasi *multi-life character model* adalah:

para kerabat HB VII, abdi dalem, para *kekancingan,* dan masyarakat sekitar.

**Prosedur Penelitian:**

1. Melaksanakan identifikasi manfaat prosesi sugengan *Khaul Dalem* Ng. SDISKS Hamengkubuwono VII berbasis *multi-life character model* berdasarkan sumber hasil kuesioner dan wawancara kepada para narasumber dengan memasukan dasar- dasar nilai dan moral
2. Mengklasifikasi manfaat prosesi sugengan *Khaul Dalem* jangn banyak memberikan pembelajaran mengenai *character building*.

**Model Analisis**

1. Identifikasi

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Data | Bidang  Ekonomi Pendidikan | Bidang  Kesehatan | Bidang  Pendidikan | Bidang  Seni Budaya | Bidang  Keagamaan | Bidang  Sosial |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |

1. Klasifikasi

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Data | Keteladanan | Kegigihan | Sejarah | Kesopanan | Kepahlawan  lawanl | Pengorban | Kepemimpinan |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. **Riwayat Singkat Ng. DSDISKS Hamengku Buwono Kaping VII**

Ng. DSDISKS Hamengku Buwono Kaping VII terlahir dengan nama Raden Mas Murtejo pada hari Senin Legi, tanggal 20 Dulkangidah Je 1766, atau 4 Februari 1839; beliau adalah putra sulung dari Kangjeng Gusti pangeran Adipati Mangkubumi/Gusti Raden Mas Murtejo (putra Sri Sultan Hamengku Buwono IV (1814-1823) atau keponakan dari Sultan Hamengku Buwono V (1823-1855).

*a. Penobatan Hamengku Buwono VI*

Pada saat Sri Sultan Hamengku Buwono V wafat diusia 35 tahun, setelah memerintah selama 32 tahun, pada hari Selasa *Legi* tanggal 20 *Siam Dal* 1783 atau 5 Juni 1855 permaisuri beliau yang bernama Gusti Kangjeng Ratu Kadhaton/ Raden Ajeng Handaliah (putra Bendoro Pangeran Haryo Hadinegoro/ Suryaningalogo, putra Sri Sultan Hamengku Buwono III, no.2 yang ketika dinikah pada tahun 1847 M masih berusia 13 tahun, sedang dalam keadaan hamil tua. Disinilah awal konflik internal di kraton bermula, karena 17 hari setelah wafatnya Sri Sultan Hamengku Buwono V, permaisuri Gusti Kangjeng Ratu Kedhaton melahirkan seorang putra yang diberi nama Gusti Raden Mas Mohammad/ Gusti Pangeran Haryo Suryaningalogo (putra no.9). Ketika Sri Sultan Hamengku Buwono V naik tahta pada usia 3 tahun, akhirnmenumbulkan Perang Jawa (1825-1830) yang dipimpin oleh Bendara Pangeran Haryo Diponegoro (putra Sri Sultan Hamengku Buwono III, no.1). Dengan dasar itulah kemudian Residen De Geer mengusulkan kepada Gurbernur Jenderal di Batavia untuk segera mengangkat Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi dinobatkan menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855-1877) pada hari Kamis Legi, tanggal 20 Sawal Dal 1783 atau Juli 1855.

*b. Bergelar Pangeran Hangabei*

Ketika penobatan ayahandanya tersebut Raden Mas Murtejo beru berusia 16 tahun dan sekaligus menanggalkan gelar Raden Mas diganti menjadi Bendara Raden Mas. Satu tahun kemudian, tepatnya tahun 1856 M. beliau menikah dengan putrid sulung Sri Sultan Hamengku Buwono V yang bernama Bendara Raden Ajeng Gusti Sukinah, sekaligus dilantik menjadi pangeran bergelar Bendara Pangeran Haryo Hangabei, sang istri kemudian juga bergelar Bendara Raden Ayu Gusti Hangebei. Gelar Bendara Pangeran Haryo diselamatkan kepada beliau karena pada saat itu ibunda beiau (Raden Ayu Sepuh) masih berstatus sebagai selir/ampeyan Sri Sultan Hamengku Buwono VI.

Riwayat menceritakan bahwa Raden Ayu Sepuh adalah anak dari Kyai Hageng Prawirosejoso asal dari Dukuh Payak. Konon Kyai Hageng Prawirirejoso semula adalah seorang Abdidalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, akan tetapi dikarenakan sesuatu hal yang tidak diketahui beliau meninggalkan kraton dan kemudian bertempoat tinggal di desa tersebut. Kelak ketika Sri Sultan Hamengkubuwono VII bertahta Kyai Hageng Prawirorejoso dianugerahi gelar Kangjeng Raden Tumenggung Harjonegoro.

1. **Deskripsi Prosesi *Khaul Dalem Ng. DSDISKS HB VII***

a.Keteladanan *Character Building* Dalam Perjalanan Kehidupan *Ng.DSDISKS HB VII*

*Ng. DSDISKS HB VII* dilahirkan dengan nama Raden Mas Murtejo. Ayahanda beliau yaitu Gusti Raden Mas Mustoyo adalah putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono IV sedangkan ibunda beliau Raden Ayu Sepuh adalah putri dari Kyai Ageng Prawirorejoso atau Kanjeng Raden Tumenggung Harjonegoro dari dusun Payak yang pernah menjadi abdi Dalem di Kraton Kasunanan Surakarta.

Raden Mas Murtejo dilahirkan hari senin Legi tanggal 4 Februari 1839 atau tanggal 20 Dulkangidah 1766 tahun Jawa. Raden Mas Murtejo muda diasuh, oleh sang ibunda dimana pada masa-masa itu beliau seringkali singgah di pedesaan dengan suasana serba sederhana. Karena kesederhanaannya itu, Raden Mas Murtejo dikenal dengan sebutan “*Den Mas Kawung*”. Nama tersebut diambil dari nama corak kawung dari kain batik yang selalu beliau kenakan. Suatu hari nanti terungkap bahwa corak kawung yang berupa gambar 4 lingkaran *papat* yang bertemu membentuk sudut yang juga menjadi tengahnya itu mempunyai makna filosofi ‘*keblat papat limo pancer*’ sebagai gambaran dari ilmu ‘*sangkan paraning dumadi*/ asla muasal.

Berbekal dari pendidikan atau ajaran dan perintah ibundanya, Den Mas Kawung mengabdi di Kraton (Kasultanan) Yogyakarta untuk menjadi abdi Dalem serta melaksanakan pekerjaan harian sebagaiman layaknya abdi Dalem lainnya. Ada yang mengatakan bahwa kerja beliau menata dan menyiapkan kursi-kursi untuk tamu Kraton. Saat itu beliau mendapat jabatan Lurah dengan nama Mangunrejoso. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa beliau sebagai abdi Dalem Radenmas Bagian luar. Dalam kesehariannya beliau juga banyak melakukan tirakat dengan berbagai cara sehingga beliau sampai menemukan petunjuk serta penerangan hidup.

Ketika Sri Sultan Hamengku Buwono V *mangkat* pada tahun 1855, beliau dianugrahi putra laki-laki. Sebagai penggantinya adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi lalu bertahta dan bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono VI tercatat hari Kemis Legi tanggal 5 Juli 1855. Raden Mas Murtejo sebagai salah satu *putro* Dalem dengan sebutan Bendoro Raden Mas Murtejo diwisuda menjadi Pangeran dan bergelar Pangeran Haryo Hangabehi.

Sri Sulatan Hamengkku Buwono VI dengan Permaisuri Kanjeng Ratu Kencono (Putri Kanjeng Susuhanan Paku Buwono VII) sampai pada saat itu belum dianugrahi putra laki-laki, dan atas permintaan Kanjeng Ratu Kencono (tahun 1872) Raden Ayu Sepuh yang semula sebagai istri ampeyan atau selir diangkat (diwisuda) menjadi Permaisuri dengan gelar Gusti Kanjeng Ratu Sultan. Bersamaan waktu itu Gusti Pangeran Haryo Hangabehi diwisuda sebagai Pangeran Pati (Putra Mahkota) bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro Sudibyo Rojo Putro Narendro Mataram (disingkat Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro).

Pada jaman pemerintah Sri Sultan Hamengku Buwono VI pada tahun 1867 terjadilah bencana gempa bumi besar di Yogyakarta. Suasana keprihatinan melanda Yogyakarta dan ditambah lagi dengan *anjlognya* taraf hidup rakyat karena Perang Jawa yang baru saja berakhir serta Tanam Paksa (1830-1870). Situasi dan kondisi semacam ini semakin menambah keprihatinan rakyat pendukungnya.

Setelah Sri Sultan Hamengku Buwono VI *mangkat,* 20 Juli 1877, RM Murtejo atau Bendoro Raden Mas Murtejo atau Gusti Pangeran Haryo Hangabehi atau Pangeran Pati Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro Sudibyo Rojo Putro Narendro Mataram pada tanggal 13 Agustus 1877 bertahta menggantikan ayahandannya dengan gelar ‘*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Ing Ngalogo Ngabdurrachman Sayidin Panoto Gomo Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping VII (Ng. DSDISKS HB VII)’* ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pada waktu itu ibunda beliau Raden Ayu Sepuh atau Gusti Kanjeng Ratu Sultan lalu mendapat nama dan kedudukan menjadi Gusti Kanjeng Ratu Hageng. Sebelum bertahta menjadi raja beliau diharuskan menandatangani ikatan/ kontrak politik dengan penjajah Belanda. Sultan diharuskan menaati aturan perundangan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda yang antara lain (1) memelihara tegaknya aparatur Kepolisian, Pengadilan, dengan menempatkan asisten-asisten Residen di semua wilayah dan lain sebagainya, (2) memelihara jalan dan jembatan, dan (3) diharuskan ikut kerja paksa.

Dalam hal ini beliau tidak tinggal diam, dengan diam-diam beliau mencari cara dan daya upaya untuk dapat terlepas dari cengkeraman penguasa Belanda. Dengan dibantu oleh salah satu saudara beliau yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi, Sri Sultan Hamengku Buwono VII berupaya mencari jalan yang sebaik-baiknya, khususnya perihal peningkatan kesejahteraan, *kagunan* (pendidikan) dan budaya.Pada saat itu Belanda menguasai Kepala Kepolisian, Pengadilan, Pekerjaan Umum dan juga menguasai jalan dan jembatan. Pengaturan tenaga kerja bidang pertanian juga mereka kuasai. Untuk itu beliau mencari celah dan peluang untuk melepaskan rakyat dari ketentuan kerja paksa yang Belanda berikan.

Secara nyata beliau memimpin pemberantasan kemiskinan rakyatnya dengan menerapkan strategi ekonomi dengan upaya yang bermacam-macam, yang kesemuanya sebagai upaya supaya rakyatnya dapat hidup bahagia berkecukupan. Bangunan karakter kepedulian yang beliau miliki ini membuat rakyat pendukungnya semakin loyal dan sangat mencintai rajanya.

Secara nyata pula beliau memberantas kebodohan dengan menggunakan ketrampilan dan kepandaian putra-putranya. Dari sudut pandang yang lain bisa dikatakan sebagai ‘strategi politik’. Upaya Sultan untuk meningkatkan pengertian/ pendidikan pada para rakyatnya tentang ‘Hak Politik’ dapat tercapai hanya dengan pendidikan yang baik dan benar.Untuk itu beliau sepantasnya menerima penghargaan yang besar. Dalam hal pendidikan dan kebudayaan misalnya, atas kehendak beliau tari-tari klasik Kraton (*beksa*) dapat diajarkan di luar tembok Kraton, untuk siapa saja yang ingin belajar.

Tari Klasik gaya Yogyakarta serta pergelarannya, atas kehendak beliau, juga diperkenankan dipergelarkan/ diadakan diluar Kraton. Itu semua sebagai ‘strategi budaya’, bukan saja supaya tari/ kesenian Kraton itu dikenal dimana- mana, namun lebih dari itu sebagai pembuka terjadinya sambung rasa antar budaya yang ada pada masa itu.

Menyimak latar kepiawaian HB VII dalam mengentaskan cengkeraman ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik memberikan sinyal kepada kalayak beliau memiliki bangunan karakter yang sangat karismatik.

Sri Sulatan Hamengku Buwono VII beristrikan 21, mempunyai 78 putra- putri, yaitu 31 putra dan 47 putri. Yang duduk sebagai Permaisuri dari tahun 1872 s/d 1883 adalah Gusti Kanjeng Ratu Kencono, mempunyai 2 putri dan setelah tidak menjadi Permaisuri bergelar Gusti Kanjeng Ratu Wandhan. Pada tahun 1883 Gusti Kanjeng Ratu Hemas diwisuda menjadi Permaisuri dari Gusti Kanjeng Ratu Hemas dianugrahi 11 putra-putri : 5 putra dan 6 putri. Putra laki-laki pertama bernama Gusti Raden Mas Akhodiyat yang ketika berusia 9 tahun diangkat menjadi Putra Mahkota bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro I.

Tahun 1892 Gusti Kanjeng Ratu Hemas wafat disusul mengkatnya Putra

Mahkota satu tahun kemudian pada usia 19 tahun. Selanjutnya tahun1892 putrake-2 Gusti Raden Mas Prathistho diangkat sebagi Putra Mahkota bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro II, namun pada tahun1895 Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro II meletakan jabatan Pangeran Pati, digantikan adiknya Gusti Raden Mas Saputro dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro III, selanjutnya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro II berganti nama dan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Juminah.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro III mangkat pada tahun 1913 ketika beliau berusia 34 tahun. Selanjutnya digantikan putra ke-4 dari Gusti Kanjeng Ratu Hemas bernama Gusti Raden Mas Sujadi bergelar Gusti Pangeran Haryo Purboyo dan dilantik menjadi Putra Mahkota tahun 1914 bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagoro IV.

Tahun 1895 Bendoro Raden Ayu Sri Wulan diwisuda menjadi Permaisuri dengan nama Gusti Kanjeng Ratu Kencono dan mempunyai putra-putri 14 : yaitu 6 putra 8 putri. Setelah bertahta menjadi Raja lebih dari 43 tahun, Sri Sultan Hamengku Buwono VII melangkah ke usia 82 tahun dan dilaluinya hari-hari yang panjang dengan membangun Negara Ngayogyakarto. Dan sudah saatnya untuk turun tahta karena beliau sangat menyadari bila kekuatan manusia sangat terbatas dan dengan ikhlas dan legowo tahta kemudian dilanjutkan penggantinya. Atas kehendak pribadi beliau, maka pada hari Sabtu Kliwon tanggal 29 Januari 1921 dan setelah memerintah sejak 13 Agustus 1877 beliau menyatakan turun tahta.

Selanjutnya, Pangeran Pati atau Putra Mahkota Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunagoro IV menggantikan tahta tersebut dan bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Sri Sultan Hamengku Buwono VII selanjutanya *leren* atau turun tahta dan *lenggah* di Pesanggarahan/ peristirahatan Ambarukmo pada hari Sabtu Wage tanggal 30 Januari 1921. Beliau mangkat di Pesanggrahan Ambarukmo hari Kamis Wage 30 Desember 1921, selanjutnya dimakamkan di Kedhaton Saptorenggo, Pajimatan, Imogiri

*Ngarso Dalem HB VII* masih meninggalkan jejak semerbak harum, penuh makna bagi kehidupan bangsa juga para pemimpinnya. Dimasa kini dan yang akan datang kita hanya tinggal memetik *sari pati* dari keteladanan kepemimpinannya sebagai pemimpin yang mau memikirkan, merasakan setiap denyut nadi kehidupan rakyatnya dan selanjutnya keteladanan beliau menjadi tauladan dan modal serta kekuatan dimasa datang. Beliau ‘Sang Panembahan Ngambar Rukmo’ semerbak harum dan mulia jiwanya tetap dan terus semerbak, menyebar merata kemana-mana dan selama-lamanya. *Character building* yang dimiliki *Ng. DSDISKS HB VII. i*ni menjadikan inspirasi budaya naluri bagi penerus-penerusnya untuk mengejawantahkan dalam kehidupan di jaman modern ini.

b.Manfaat Pertemuan *Khaul Dalem*

Pertemuan yang dilakukan dalam *Khaul Dalem* ada beberapa manfaat yang diakui oleh anggota *trah Ng. DSDISKS HB VII*. Manfaat- manfaat yang dirasakan oleh anggota *Khaul Dalem* dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya dalam bidang agama semata namun juga budaya, pengetahuan, kesehatan, dll. Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah disebar, secara lengkap manfaat-manfaat tersebut adalah; (1) doa bersama, (2) menambah saudara, (3) mempererat persaudaraan, (4) menambah pengalaman, (5) menambah pengetahuan*,* (6) sumber informasi dalam trah*,* (7) sumber informasi luar trah, (8) pemeriksaan kesehatan, (9) mendapat pelajaran mengenai *Ng. DSDISKS* *HB VII,* (10) mengetahui sejarah/silsilah *Ng. DSDISKS HB* *VII*, (11) menambah pengetahuan budaya, (12) Menambah pengetahuan keprajuritan, (13) menambah pengetahuan mengenai rumah-rumah kuno, (14) menambah pengetahuan mengenai candi-candi, (15) mengenal leluhur, (16) silaturahmi, dan (17), menikmati hasil penjualan. Untuk lebih jelasnya, daftar manfaat pertemuan *Khaul Dalem* menurut para responden yang mengikuti *Khaul Dalem* dapat dilihat di tabel berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Manfaat** | **Jumlah** | **Prosentase** |
| 1 | Doa bersama | 10 | 16,7% |
| 2 | Menambah saudara | 33 | 55% |
| 3 | Mempererat persaudaraan | 37 | 61,7% |
| 4 | Menambah pengalaman | 3 | 5% |
| 5 | Menambah pengetahuan | 20 | 33,3% |
| 6 | Sumber informasi dalam trah | 13 | 21,7% |
| 7 | Sumber informasi luar trah | 2 | 3,33% |
| 8 | Pemeriksaan kesehatan | 4 | 6,7% |
| 9 | Mendapat pelajaran mengenai *Ng. DSDISKS*  *HB VII* | 3 | 5% |
| 10 | Mengetahui sejarah/silsilah *Ng. DSDISKS HB*  *VII* | 5 | 8,3% |
| 11 | Menambah pengetahuan budaya | 14 | 23,3% |
| 12 | Menambah pengetahuan keprajuritan | 3 | 5% |
| 13 | Menambah pengetahuan mengenai rumah-  rumah kuno | 4 | 6,7% |
| 14 | Menambah pengetahuan mengenai candi-candi | 4 | 6,7% |
| 15 | Mengenal leluhur | 3 | 5% |
| 16 | Silaturahmi | 6 | 10% |
| 17 | Menikmati hasil penjualan | 3 | 6,7% |

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, manfaat prosesi Sugengan Khaul Dalem dapat dibagi dalam beberapa bidang sebagai berikut: Bidang Ekonomi, Bidang Kesehatan, Bidang Pendidikan, Bidang Kesenian / Kebudayaan, Bidang Keagamaan, Bidang Sosial.

Manfaat prosesi Sugengan Khaul Dalem dalam bidang Ekonomi:1. Menjadi sarana mengenalkan barang yang diproduksi oleh anggota trah seperti batik, buku, kain jarik, dan lain-lain. 2. Dapat meningkatkan pendapatan anggota trah.3.Memperoleh souvenir tentang Ng. SDISKS HB VII.

Manfaat prosesi Sugengan Khaul Dalem dalam bidang Kesehatan:1. Mendapatkan pengobatan gratis.2. Mengetahui kondisi kesehatan badan para anggota trah melalui pemeriksaan kesehatan rutin.3. Deteksi dini penyakit untuk tindakan selanjutnya.

Manfaat prosesi Sugengan Khaul Dalem dalam bidang Pendidikan:1. Menambah pengetahuan tentang Ng. SDISKS HB VII.2. Sebagai sarana mengenal tradisi leluhur yang ada di Yogyakarta, khususnya di dalam lingkungan Kraton Yogyakarta

Manfaat prosesi Sugengan Khaul Dalem dalam bidang Kesenian / Kebudayaan:1.Sebagai sarana untuk lebih mengetahui budaya Jawa pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya.2.Dapat menumbuhkan cinta budaya lokal.3.Dapat belajar sejarah, khususnya mengenai Ng. SDISKS HB VII.4.Sebagai sarana untuk mempelajari nilai-nilai karakter

Manfaat prosesi Sugengan Khaul Dalem dalam bidang Keagamaan: 1.Mempererat silaturahmi antar anggota trah.2. Sebagai cara untuk mendoakan leluhur yang telah wafat.3.Memperkuat sisi religius melalui acara tahlilan dan doa bersama

Manfaat prosesi Sugengan Khaul Dalem dalam bidang Sosial:1.Sebagai sarana untuk memberikan sumbangan.2.Sebagai sarana untuk memberikan santunan kepada anggota yang sakit.3.Sebagai sarana untuk memberikan bantuan kepada korban bencana alam atau masyarakat yang membutuhkan.4.Sebagai sarana untuk melakukan bakti sosial.

Pembelajaran nilai character building yang terdapat dalam prosesi Sugengan Khaul Dalem:

1. Keteladanan
2. Kegigihan
3. Sejarah
4. Sopan santun
5. Kepahlawanan
6. Pengorbanan
7. Kepemimpinan

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prosesi sugengan *Khaul Dalem* memberikan banyak manfaat dalam berbagai bidang seperti bidang Ekonomi, bidang Kesehatan, bidang Pendidikan, bidang Kesenian/Kebudayaan, bidang Keagamaan, dan bidang Sosial
2. Prosesi sugengan *Khaul Dalem* juga memberikan banyak pembelajaran mengenai *character building* seperti Keteladanan, Kegigihan, Sejarah, Sopan santun, Kepahlawanan, Pengorbanan, dan Kepemimpinan. Salah satu contoh paling nyata adalah saat beliau melakukan *Lengser Keprabon* sebagai upaya untuk menghindari perpecahan dan ketidakseimbangan situasi di dalam Kraton Yogyakarta. Tindakan Lengser Keprabon yang dilakukan beliau menunjukkan kebijaksanaan dan kearifan beliau sebagai seorang penguasa yang agung, disinilah nilai pengorbanan dan kepemimpinan ada pada beliau.

**SARAN**

Saran untuk tindak lanjut pada penelitian yang berikutnya:

1. Kegiatan di dalam *Khaul Dalem* sarat dengan banyak manfaat sehingga perlu dilestarikan
2. Informasi mengenai nilai-nilai character building yang ada di dalah *Khaul Dalem* perlu dijabarkan secara lebih dalam sehingga dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat umum.
3. Perlu terwujudnya buku tentang *The Maintenance of Javanese Language Level Based on Social Stratification*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andayani, Rahmi D. 2007. “Jargon Kekerabatan *Punggawa* Dan Kaum Bangsawan Kraton *Ngayogyokarto Hadiningrat* Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Yogyakarta: DP3M DIKTI (BBI)

Andayani, Rahmi D. dkk. 2009. “*Partial Immersion Program* Sebagai Model Pembelajaran Bahasa Inggris Menuju Sekolah Bertaraf International (SBI) Di Sekolah Menengah Pertama Bilingual Di Daerah Istimewa Yagyakarta” dalam Penelitian. Yogyakarta: UNY (No.

04/H34.21/KTR.PHK.PINAS4/2009 tanggal November 2009.

Andayani, Rahmi D. dkk. 2011. “Sapaan Nomina para *Punggawa Kraton*

*Ngayogyokarto* Hadiningrat” dalam Penelitian. Yogyakarta: UNY Oktober

2011.

Beardsmore, Hugo Beatens. 1982. *Bilingualism: Basic Principles*. London: J.W.

Arrowsmith, Ltd.

Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goal, Approaches and Problem*. New

York: St. Martins Press.

Bogdan, Robert C and Sari Knop Biklen. 1982. *Qualitative Research for*

*Education to Theory and Method*. Boston: Alya and Bacon, Inc.

Chaika, Elaine. 1982. *Language: the Social Mirror*. Massachussetts: Newbury

House Publisher Inc.

Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics*. Britain: Edward Arnold. Edwards, John. 1994. *Multilingualism*. London: Penguin.

Fishman, Jashua A. 1976. “*The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in the Study of Who Speaks, What Language to Whom and When*” in Pride, J.B. and Holmes J. (ed) in Sociolinguistics. London: Penguin Books, Ltd.

Gardjito, Murdiyati. 2006. “Sarasilah Trah Ng. SDISKS Hamengkubuwono VII

Ing Ngayogyakarta”. Yogyakarta: Paguyuban Sapto Wandowo.

Hartiti, Trie Retnowati, Prof. Dr. 2003. “Pendidikan Seni”. Jakarta: Kemendiknas. Leo, Sutanto. 2009. “The Perfect Way to Write Books based on Kiat Jitu Menulis

dan Menerbitkan Buku, Erlangga 2009” “dalam *Workshop*”. Yogyakarta :

TP.

Saville-Troike, Muriel. (1986). *The Ethnography of Communication.* Oxford: Basic Blackwell Ltd.

Suparno, Paul. 2012. “Peran Pendidikan dan penelitian Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa” dalam *Makalah Seminar Nasional.* Yogyakarta: LPPM UNY.

[*http://www.swbat.com/articles/languageImmersion.html.*](http://www.swbat.com/articles/languageImmersion.html) [*http://www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol2/Feb1999-Moorhead.html*](http://www.carla.umn.edu/immersion/acie/vol2/Feb1999-Moorhead.html)

1. Mengidentifikasi peninggalan budaya lokal (local culture) yang dipagari dengan multi-life character model.
2. Mengklasifiakasikan hasil identifikasi sesuai dengan ranah masing-masing (code domain).
3. Membuat pemetaan budaya lokal tentang Khaul Dalem Ng. SDISKS Hamengku Buwono VII.

* Pendidikan nilai adalah suatu proses budaya yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan estetika yang memuat nilai-nilai

Melestarikan persaudaraan dari kakek dan nenek moyang (*genelogy*) dan persaudaraan dengan sesama manusia dan lingkunganya itu sangat penting.

* Ngarsa Dalem HB VII telah menurunkan dan memberikan keteladanan beliau melalui pembelajaran character building kepada anak, cucu, canggah, wareng, udeg-udeg siwur dan seluruh masyarakat dan bangsa di daerah Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya.

**SAMPAI DISINI7 APRIL 2014**

Setting *Khaul Dalem Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Nalogo Ngabdurachman Khalifatulloh Ingkang Jumeneng Kaping VII (Ng. SDIKS)?* Karena Ngarsa Dalem HB VII telah menurunkan dan memberikan keteladanan beliau melalui pembelajaran *character building* kepada keturunan dan seluruh masyarakat dan bangsa di Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya. Keteladanan beliau dibuktikan dengan *lengsernya keprabon* beliau untuk putranya tanpa ada friksi-friksi yang menyebutkan pertengkaran ataupun peperangan. Peneliti kutipkan pernyataan yang berbunyi:

Tujuan penelitian ini adalah pemetaan budaya lokal tentang Khaul Dalem Ng. SDISKS Hamengkubuwono VII berbasis multi-life character model.Merupakan langkah pertama penelitian ini adalah mengidentifikasi peninggalan budaya lokal. Hasil identifikasi kemudian diklasifikasi berdasarkan